

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS SEMIOTIKA GAMBAR HERMAN HERY PADA
COVER MAJALAH TEMPO EDISI 25-31 JANUARI 2021**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam RiaU**



RAHMADI ENMAR

NPM : 169110051

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rahmadi Enmar
NPM : 169110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Rabu/ 30 juni 2021
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Gambar Wajah Herman Hery
Pada Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari
2021

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteriametode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 30 Juni 2021

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing


(Eka Fitri Qurrawati, M.I.Kom)


(Yudi Daherman, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Rahmadi Enmar
NPM : 169110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Rabu/ 30 juni 2021
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Gambar Wajah Herman Hery
Pada Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari
2021

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 30 Juni 2021

Tim Penguji,

Ketua



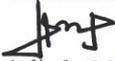
(Yudi Daherman. M.I.Kom)

Penguji,



(Dyah Pithaloka.M.SI)

Mengetahui
Wakil Dekan I



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Penguji,



(Idawati. M.I.Kom)

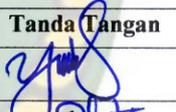
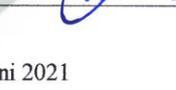
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor 0786/UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal 24 Juni 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 30 Juni 2021 Jam : 11.00 - 12.00. WIB** bertempat di ruang **Aula** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Rahmadi Enmar
NPM : 169110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Rabu/ 30 juni 2021
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Gambar Wajah Herman Hery Pada Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021
Nilai Ujian : Angka : "78,4 ; Huruf : "B+"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus

Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yudi Daherman. M.I.Kom	Ketua	
2.	Dyah Pithaloka. M.Si	Penguji	
3.	Idawati. M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 30 Juni 2021

Dekan




Dr. Mahdi. AR Imam Riau, M.I.Kom

HALAMAN PENGESAHAN

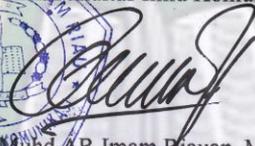
Analisis Semiotika Gambar Wajah Herman Hery Pada Cover Majalah
Tempo Edisi 25-31 Januari 2021

Yang diajukan oleh :

Rahmadi Enmar
169110051

Pada tanggal :
30 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan, Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Muhd. AR Imam Riauan, M.I.Kom)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Yudi Daherman, M.I.Kom



Dyah Pithaloka, M.Si



Idawati, M.I.Kom



PERSEMBAHAN

Ibu dan Ayahanda Tercinta

Ku persembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada hentinya kepada Ibunda Hasnawati dan Ayahanda Drs .

Masri Yorda M.Pd Pilihan yang selama ini telah memberi doa, semangat, nasehat, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak tergantikan hingga Ananda selalu tegar menjalani setiap rintangan.

“Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim, terima kasih telah Engkau hadirkan hamba diantara kedua orang tua hamba yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik, Ya Allah berikanlah balasan yang setimpal syurga Firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka dari siksaan-Mu” Aamiin.

TerimakasihIbu...Terimakasih Ayah...

MOTTO

Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, seberapa banyak yang masih harus ia pelajari

(Sir Jhon Lubbock)

Orang-orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga hal, kepercayaan, cinta, dan rasa hormat.

(Rasulullah SAW)

Education has produced a vast population able to read but unable to distinguish what is worth reading.

G.M Trevelyn

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala karunianya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Judul yang dipilih dalam penelitian yaitu ANALISIS SEMIOTIKA GAMBAR HERMAN HERY PADA COVER MAJALAH TEMPO EDISI 25-31 JANUARI 2021

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang dalam kepada :

1. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Yudi Daherman, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan nasihat, dukungan dan meluangkan waktu ditengah kesibukannya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
3. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
4. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah mendidik dan memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis menyelesaikan segala urusan administrasi selama penulisan penelitian ini.

5. Kedua orang tua, abang, dan kakak saya yang telah memberikan doa, dukungan moral dan materi kepada saya.

6. Teman-teman yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan, kesalahan dan kekurangan baik pada isi ataupun susunannya. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun pada penelitian ini dan semoga proposal ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 26 Januari 2021

Penulis

Rahmadi Enmar

DAFTAR ISI

Judul (<i>cover</i>)	
Persetujuan Tim Pemimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Halaman Persembahan	i
Halaman Motto	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
Abstrak	xi
<i>Abstract</i>	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	10
---------------------------	----

1. Komunikasi	10
2. Fungsi Komunikasi	11
3. Komunikasi Sosial	12
4. Komunikasi Ekspresif	12
5. Komunkasi Ritual	12
6. Komunikasi Instrumental	13
7. Komunikasi Massa	15
8. Gambar	17
9. Semiotika	17
10. Semiotika Rolland Barthes	19
11. Pengertian Majalah	22
12. Majalah Tempo	24
13. Cover Majalah	25
B. Definisi Operasional	26
1. Semiotika Rolland Barthes.....	26
2. Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021	26
3. Gamabar Herman Herydan Wanita Berkepala Banteng	27
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek Dan Objek Penelitian	32
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
B. Hasil Pembahasan	41
C. Pembahasan	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Cover</i> Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021	3
Gambar 4.1 <i>Cover</i> Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021	42
Gambar 4.2 Ekspresi Mimik Wajah Herman Hery	44
Gambar 4.3 Pohon Emosi	46
Gambar 4.4 Contoh Ekspresi Wajah Manusia	47
Gambar 4.5 Gambar Kotak Kardus	49
Gambar 4.6 Singgasana Raja China Yang Berada Di Forbidden City	50
Gambar 4.7 Tas Belanja	51
Gambar 4.8 Tas Bansos Presiden	52
Gambar 4.9 Gambar Seseorang Berkepala Banteng	53
Gambar 4.10 Ilustrasi <i>Baphomet</i> dan Ilustrasi Wanita berkepala banteng	55
Gambar 4.11 Ilustrasi Tongkat Yang Berada Di tangan Kanan	57
Gambar 4.12 Seorang Uskup Memegang Tongkat Gembala	58
Gambar 4.13 Tangan dengan Simbol 2 jari	59
Gambar 4.14 Seorang Vokalis Band Dengan Simbol Metal	60
Gambar 4.15 PDIP Menggunakan Simbol 2 jari	61
Gambar 4.16 Kepala Banteng	62
Gambar 4.17 Kemiripan Logo PDIP Dan Kepala Banteng	63
Gambar 4.18 Baju Kebaya Gaun Yang Dikenakan Sosok orang Dalam <i>Cover</i> Tempo 25-31 Januari 2021	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	28
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	34



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Analisis Semiotika Gambar Herman Hery Pada Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021

Rahmadi Enmar

169110051

Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Gambar Wajah Herman Hery Pada Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021” Cover majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 banyak memiliki makna yang terselubung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi makna konotasi dan mitos yang terkandung dalam ilustrasi pada cover majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Bagaimana sebuah cover majalah bisa menyampaikan pesan dan makna yang sesungguhnya untuk masyarakat. Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika Rolland Barthes. Dengan menggunakan teori analisis semiotika Rolland Barthes, peneliti ingin memberikan makna dari denotasi, makna konotasi, makna mitos dalam ilustrasi cover majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cover majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 memiliki makna yang menyinggung masalah anggota PDIP terjerat kasus korupsi bansos Presiden. Ilustrasi ini sangat jelas menggunakan wajah Herman Hery sebagai objek pertama dalam cover majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Herman Hery adalah salah satu anggota PDIP saat ini Seorang wanita berkepala banteng menggunakan kebaya gaun berwarna merah putih, memegang tongkat uskup dan menunjukkan simbol 2 jari, yang beridri di atas tumpukan kotak dan tas belanja yang berbentuk singgasana raja. Menunjukkan wanita ini adalah seorang pemimpin yang berjiwa nasionalis, memiliki kekuasaan yang tinggi dan berperilaku buruk terhadap bawahannya. Wanita ini juga disebut sebagai Madam oleh narasumber yang di dapat oleh jurnalis Tempo.

Kata Kunci : Semiotika Rolland Barthes, ilustrasi, cover majalah Tempo

Abstract

Semiotic Analysis of Herman Hery Image on the Cover of Tempo Magazine's 25-31st January 2021 edition

Rahmadi Enmar

169110051

This research is entitled "Analysis of Semiotics of Herman Hery's Face on the Cover of Tempo Magazine Edition 25-31 January 2021." The cover of Tempo magazine for the January 25-31 2021 edition has many hidden meanings. The purpose of this study is to find out the denotative meanings of connotations and myths contained in the illustrations on the cover of Tempo magazine's 25-31 January 2021 edition. How a magazine cover can convey messages and real meanings to the public. This analysis uses qualitative research methods using the theory of semiotic analysis of Rolland Barthes. By using Rolland Barthes' semiotic analysis theory, the researcher wants to provide food from denotation, connotative meaning, and mythical meaning in the cover illustration of Tempo magazine's 25-31 January 2021 edition. alluded to the issue of PDIP members entangled in the presidential social assistance corruption case. This illustration is very clear using Herman Hery's face as the first object on the cover of Tempo magazine's 25-31 January 2021 edition. Herman Hery is one of the current PDIP members A woman with a bull's head wearing a red and white kebaya dress, holding a bishop's crochet and showing the 2 finger symbol , which stands on a pile of boxes and shopping bags in the shape of a king's throne. Shows this woman is a leader who has a nationalist spirit, has high power and behaves badly towards her subordinates. This woman is also referred to as Madam by a source obtained by a Tempo journalist.

Keywords: *Semiotics of Rolland Barthes, illustration, Tempo magazine's cover*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Ilustrasi gambar memiliki pengaruh yang kuat untuk dalam memengaruhi opini dan tindakan publik. Pada dasarnya gambar hanyalah coretan-coretan dari sebuah garis yang saling menyambung pada suatu bidang seperti kertas, kanvas dan sejenisnya. Dalam sebuah *cover* majalah terdapat simbol-simbol yang maknanya harus mudah dipahami oleh masyarakat, setidaknya mendekati antara pandangan si pembuat dan pembaca. Adanya perbedaan persepsi mengenai sebuah simbol dan tanda dapat menimbulkan sebuah *missed communication*.

Visualisasi merupakan sebuah gambaran yang berbentuk rekayasa dan digunakan untuk menampilkan sebuah informasi secara umum. Visualisasi yang baik dapat menarik emosi pembaca, menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu permasalahan dengan imajinasi pada kejadian yang sebenarnya.

Media cetak memuat berbagai foto dan gambar di dalamnya. Penggunaan foto dan gambar dari sebuah media cetak bertujuan untuk membuat media cetak menjadi lebih menarik, memperkuat berita-berita yang disajikan, serta menjadi warna atau pelengkap dari sebuah media cetak. Beberapa orang menganggap foto atau gambar dalam sebuah media cetak tidak penting dan hanya sebagai

hiasandari sebuah tulisan. Dibalik semua itu, banyak yang tidak mengetahui pesan atau makna yang terkandung dari sebuah foto atau gambar karena pesan yang terkandung di dalamnya bersifat non verbal.

Peneliti memiliki sebuah pemikiran bahwa di dalam sebuah ilustrasi gambar terdapat kekuatan yang hebat untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi tindakan masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan dalam *cover* majalah sebaiknya mudah dimengerti oleh masyarakat agar tidak terjadi sebuah konflik karena adanya kesalahan persepsi masyarakat dalam menafsirkan sebuah gambar. Dengan kata lain seorang ilustrator harus mampu menggambarkan suatu simbol yang memiliki makna yang sama baik di mata komunikator maupun komunikan.

Ilustrasi yang terdapat pada sebuah *cover* majalah merupakan sebuah gambaran abstrak yang bisa mewakili maksud dari gambar tersebut dalam bentuk grafis yang menarik. Efektivitas dari sebuah ilustrasi dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan suatu pesan yang terkandung dalam cerita. Ilustrasi membuat pesan lebih berkesan, karena pembaca cenderung lebih mudah dalam mengingat melalui gambar dibandingkan dengan penggunaan kata-kata. Dalam sebuah *cover* pemilihan judul sangat berpengaruh terhadap pembaca. Judul yang baik harus singkat, mudah dibaca, mudah dimengerti, dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung dalam sebuah buku atau majalah.

Gambar 1.1 Gambar Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021



(Sumber Gambar Instagram : Tempo.co)

Dalam *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021, Tempo membuat ilustrasi wajah Herman Hery sebagai *cover* majalah. Ilustrasi tersebut digambarkan dengan *detail* Herman Hery yang menggunakan jas berwarna coklat muda dan kemeja putih di dalamnya, dengan menggunakan kacamata berwarna hitam, kepala dan pandangan yang mengarah kebawah. Ilustrasi tersebut semakin menarik karena diatas kepala beliau terdapat tumpukan kardus dan tas belanja dengan seorang berkepala banteng yang memegang sebuah tongkat dan tangan kiri mengangkat ke atas dengan 2 jari kelingking dan telunjuk.

Selain gambar wajah Herman Hery yang menarik untuk dibahas pada penelitian ini, terdapat pula gambar seseorang dengan berkepala banteng. Terdapat beberapa *detail* dari sosok orang tersebut yang menarik untuk dibahas. Seseorang tersebut terlihat sedang memegang tongkat di tangan kanannya dan tangan kirinya membuat simbol 2 jari seperti simbol metal. Gambar sosok tersebut menunjukkan seorang wanita, terlihat dari baju yang digunakannya yaitu gaun berwarna merah. Gambar wanita ini sangat menarik untuk dikupas lebih dalam menggunakan teori semiotika.

Herman Hery merupakan salah satu anggota DPR RI dari fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan untuk periode masa jabatan tahun 2004-2009 dan 2009-2014. Beliau juga merupakan seorang pengusaha dalam industri *food and beverage*. Herman Hery lahir di Ende, Flores pada tanggal 26 November 1962. Awal karir beliau merupakan salah satu anggota Komisi III yang menangani masalah Hukum, HAM, dan Keamanan. Tahun 2009 Herman kembali mencalonkan dirinya sebagai bakal calon anggota legislatif pada pemilihan umum setelah empat tahun mengemban tanggung jawab sebagai seorang anggota DPR.

Periode pemilu legislatif tahun 2009-2014, Herman masih didukung oleh PDI-P untuk daerah pilihan Nusa Tenggara Timur 2. Dalam pemilihan ini, Herman sukses memperoleh total 12.340 suara dan keluar sebagai calon anggota legislatif dengan perolehan suara terbanyak. Hal ini mengantarkan Herman untuk kembali menduduki kursi legislatif DPR pada Komisi III untuk masa jabatan 2009-2014.

Munculnya nama Juliari Batubara sebagai tersangka kasus korupsi bantuan sosial COVID-19, ikut menyeret nama Herman dalam kasus dugaan korupsi pengadaan bantuan sosial atau bansos COVID-19. Ketua Komisi Hukum Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) itu diduga meminjam bendera sejumlah perusahaan untuk memperoleh kuota pengadaan bantuan kebutuhan pokok.

Sejumlah perusahaan-perusahaan yang terafiliasi dengan Herman memperoleh kuota pengadaan bansos sebanyak 7,6 juta paket dengan total anggaran mencapai Rp 2,1 triliun. Setelah sejumlah perusahaan itu menerima anggaran, mereka kemudian mentransfer sebagian besar uangnya ke rekening PT Dwimukti Graha Elektrindo yang merupakan perusahaan milik Herman Hery.

Pelaksana Tugas Juru Bicara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Ali Fikri, memastikan akan memanggil pihak-pihak yang diduga mengetahui rangkaian perkara ini sebagai saksi yang digunakan untuk kebutuhan penyidikan. Hal ini dituturkan oleh Ali saat dihubungi pada Kamis, 21 Januari 2021. (Andita Rahma, 21 Januari 2021)

Sementara itu, Herman Hery membenarkan bahwa PT Dwimukti Graha Elektrindo menjalin kontrak dengan PT Anomali Lumbung Artha yang merupakan salah satu perusahaan yang menyediakan bantuan sosial untuk COVID-19. Namun, beliau mengklaim bahwa kontrak itu semata-mata urusan bisnis. "Kalau dirasa memang ada yang dilanggar, kan sudah diperiksa KPK, Dwimukti sudah digeledah juga," ujar Herman.

Dalam Keilmuan Desain Komunikasi Visual atau disingkat dengan DKV tidak ada aturan baku atau hukum tertulis bagi seorang desainer dalam menggunakan sarana dan teknik untuk suatu karya yang dibuatnya. Menurut Tom Lincy (Kusrianto, 2007: 277) ada lima prinsip utama yang bisa di gunakan dalam desain, yaitu proporsi, keseimbangan, kontras, irama, dan kesatuan.

Majalah Tempo dikenal sebagai majalah yang berani dan selalu memiliki sudut pandang tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada beberapa *cover* majalah Tempo yang kontroversial. Salah satunya *cover* majala Tempo yang juga mengundang kontroversi adalah majalah Tempo edisi 10 Febuari 2008 yang berjudul “Setelah Dia Pergi”. Dalam *cover* tersebut digambarkan mantan Presiden Soeharto yang sedang bersama anak-anaknya di sebuah meja makan. Gambar tersebut menjadi kontroversi karena dianggap mirip dengan lukisan karya Leonardo da Vinci. *Cover* majalah Tempo banyak menimbulkan kontroversi di masyarakat karena keberaniannya dalam mengkritik berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia.

Sebab banyak menimbulkan kontroversi pada *covernya*, Tempo selalu menjadi sorotan bagi masyarakat karena kritikan-kritikan yang disampaikan melalui gambar. Dengan cara seperti ini Tempo mampu bersaing dengan media baru saat ini, dimana kita mengetahui bahwa media cetak sudah sangat jauh tertinggal oleh media *online*.

Semiotika adalah sebuah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda atau simbol. Tanda merupakan perangkat yang digunakan

untuk mencari jalan di dunia bagi manusia. Seharusnya semiologi dapat mempelajari bagaimana manusia memaknai sebuah tanda. Sebuah objek-objek tidak hanya memberikan informasi, akan tetapi bagaimana objek-objek tersebut hendak berkomunikasi. Sebuah tanda menandakan bahwa makna adalah suatu hubungan antara objek, ide dan suatu tanda. Pada media massa analisis semiotika dapat di terapkan sebagai komunikasi seperti gambar, dan foto yang terdapat di media cetak, ataupun media elektronik, dan film.

Pada majalah edisi 25-31 Januari Tempo berani membuat ilustrasi wajah Herman Hery sebagai *cover* majalah mereka. Sedangkan KPK belum menetapkan Herman Hery sebagai tersangka kasus dana bantuan sosial, ditambah lagi gambar wanita di atas kepala Herman Hery yang di sebut *madam* pada saat diwawancarai oleh jurnalis Kompas TV Budi Setyarso pemimpin redaksi koran Tempo mengatakan “Kami belum bisa mengverifikasi dengan lebih teliti, artinya setiap fakta yang bisa kita verifikasi kemudian kita terbitkan di koran atau majalah. *Madam* adalah kode-kode pada narasumber kami”.

Seperti yang penulis akan bahas pada sebuah *cover* majalah Tempo di edisi 25-31 Januari 2021, dalam hal ini penulis akan membahas elemen-elemen yang terkandung dalam *cover* majalah Tempo. Walau terkadang sudah sangat jelas gambar yang ada pada *cover*, namun akan sangat menarik untuk dibahas atau dikaji dengan menggunakan metode penelitian Semiotika.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tempo selalu membuat *cover* majalah dengan menarik dan kontroversial
Karena Tempo selalu berani dalam mengkritik pemerintah.
2. Edisi 25-31 Januari 2021 dipilih karena pada *cover* majalah terdapat gambar Herman Hery mengundang perhatian publik.
3. *Cover* majalah Tempo berani terlebih dahulu membuat wajah Herman Hery di *cover* majalah edisi 25-31 Januari 2021.
4. Gambar wanita yang terletak di atas kepala Herman Hery menjadi sorotan masyarakat yang di sebut *madam*.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang analisis *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja makna yang terkandung dalam *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 menggunakan teori semiotika Roland Barthes?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam gambar Herman Hery pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021.

2) Manfaat Penelitian

Teoritis :

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi khalayak yang menggunakan teori semiotika dan bisa memberi pengembangan terhadap ilmu komunikasi melalui *cover* majalah dan bisa membagi manfaat terhadap pengguna teori semiotika Roland Barthes.

Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbagan pemikir bagi khalayak untuk memaknai sebuah *cover* majalah secara tersirat, sehingga sebuah *cover* majalah dapat memiliki makna tersendiri terhadap suatu peristiwa atau kejadian dalam visualisasinya.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk menjalankan hidupnya, manusia tidak lepas dari komunikasi. Untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, seseorang memerlukan komunikasi. Jadi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang diberikan komunikator kepada komunikasi.

Kaya atau istilah “komunikasi”(Bahasa Inggris “*communication*) berasal dari Bahasa latin “*communicatus*” atau *communicato* atau *communicare* yang berarti “berbagai” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Riswandi, 2009:2).

Giffin dan Patton (Budayatma, 2015:5) mendefinisikan komunikasi sebagai “Proses meliputi penyampaian dan penerima pesan-pesan”.Sebagaimana pemikiran mengenai komunikasi sebagai proses simbolik dimana manusia menggunakannya untuk menciptakan makna. Menurut Lasswell komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2013:9). Selanjutnya komunikasi menurut Dedy Mulyana adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal

dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2008:8).

Kemudian menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Maarif, 2015:12).

Berdasarkan definisi komunikasi yang telah diuraikan diatas maka disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian pesan maupun pertukaran informasi yang dilakukan oleh pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Dari beberapa contoh definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai versi definisi komunikasi, tergantung presepsi masing-masing ahli tersebut. Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai transaksi. Transaksi tersebut mengenai gagasan, ide, informasi, pesan, simbol.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Wiliam I. Goerdenyung ada empat fungsi komunikasi, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi intrumental. Fungsi atau suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan (Mulyana :2001).

3. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya menisyaratkan komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, mendapatkan kebahagiaan, memupuk hubungan dengan orang lain, serta terhindar dari tekanan dan ketegangan yang dapat diperoleh lewat komunikasi yang menghibur.

4. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri maupun dalam suatu kelompok. Komunikasi ekspresif tidak bertujuan langsung dalam mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sebagai instrumen untuk menyamakan perasaan atau emosi yang dirasakan. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

5. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual yang biasanya dilakukan oleh suatu komunitas yang merupakan upacara-upacara berlainan sepanjang hidup atau biasa disebut sebagai *rites of passage* oleh para antropolog. Beberapa contoh berbagai upacara-upacara tersebut adalah upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, hingga upacara kematian.

6. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, diantaranya yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau gerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut bersifat membujuk (persuasif). Komunikasi yang bertujuan memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif yang memiliki arti bahwa pembicara menginginkan pendengar mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

David K. Berlo dalam (Cangara, 2010: 27-31) membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran media), dan *Receiver* (penerima),

Adapun unsur-unsurnya sebagai berikut:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Komunikasi melibatkan sumber antar manusia, sumber tersebut bisa terdiri dari satu orang, namun bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara

tatap muka atau melalui media komunikasi. Pesan yang disampaikan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *connect*, atau *information*.

c. Media

Media merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Dalam komunikasi anatar pribadi, panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi.

d. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk, kelompok, partai atau negara.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh karena itu, pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan balik

Tanggapan balik sebenarnya merupakan satu bentuk daripada pengaruh yang bersalah dari penerima. Namun sebenarnya tanggapan balik atau lebih dikenal dengan sebutan umpan balik juga dapat berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apapun, baik komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi massa, akan melibatkan berbagai elemen-elemen komunikasi. Menurut Joseph Domnick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, penerima, umpan balik, dan gangguan (Morissan, 2013:17).

7. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu komunikasi yang menggunakan berbagai kategori media massa dalam menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Media massa yang dapat digunakan dalam komunikasi massa seperti media cetak (majalah dan surat kabar) dan media elektronik (televisi dan radio). Bittler Ardianto mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (2003:3).

Sifat dari komunikasi massa memiliki informasi yang disebarakan melalui media yang akan diterima oleh khalayak. Effendy mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, dapat meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, serta film yang dipertunjukkan digedung-gedung bioskop (1993:73).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai alatnya. Contoh komunikasi massa menggunakan media massa yang kita alami saat ini, yaitu rapat akbar yang berada di lapangan dan dihadiri banyak orang jika tanpa memakai media massa, maka itu tidak termasuk di dalam kategori komunikasi massa. Untuk mempengaruhi khalayak publik, komunikasi massa memiliki kekuatan yang besar, sebab adanya media berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk memberikan dan menyebarluaskan informasi kepada publik.

Penyampaian pesan melalui komunikasi tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dengan kata lain pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan harus di konsep terlebih dahulu agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Proses penyampaian pesan melalui media massa bersifat umum serta ditujukan kepada khalayak luas, karena media massa memiliki kemampuan menyebarkan pesan secara cepat, luas, dan dapat diulang (Dhani, 2017:22).

8. Gambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gambar merupakan tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas .

9. Semiotika

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berasal dari studi ilmu klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Daniel Chandler mengatakan, “*The shortest definition is that it is the study of sign*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda) (Vera, 2014:2).

Bidang kajian semiotika atau semiologi merupakan bidang yang mempelajari fungsi atau kegunaan tanda dalam teks. Semiotika bertujuan untuk memahami sistem tanda yang terdapat dalam teks agar menangkap pesan yang terkandung di dalamnya (Sobur, 2012:106). Dengan kata lain, pengguna kata semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan semiotika lebih tertuju kepada kubu Peirce. Istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang tajam (Budiman, 2011:3).

Semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai memiliki arti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, namun juga hendak berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006:15). Umberto Eco

(1976:12) mendefinisikan semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang bisa digunakan untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa digunakan untuk berbohong maka juga tidak bisa digunakan untuk berkata jujur, secara keseluruhan pada kenyataannya tidak bisa digunakan untuk satu pun hal. Walaupun terlihat sepele, namun definisi ini memiliki makna yang cukup mendalam, karena menampilkan sebuah fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk memaknai dunia dengan cara yang kita inginkan, baik melalui tanda-tanda ataupun dengan cara-cara penuh dusta yang menyesatkan (Danesi,2010: 33).

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia. Semua hal yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yang harus diberi makna. Ferdinand de Saussur (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. Ia menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (pertanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita sebagai “bentuk” yang memiliki “makna” tertentu namun tidak bersifat pribadi tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (*konvensi*) sosial (Murti, 2013:68).

Menurut Barthes, secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda yang memiliki beragam substansi dan tanpa batas yang terdiri dari gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang bisa di tentukan dalam ritus, protokol, dan tontonan sekurangnya merupakan sistem signifikasi (pertanda), kalau bukan merupakan bahasa (*languange*). (Murti 2013: 68).

10. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mempunyai pandangan yang berbeda terhadap Saussure tentang kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotika. Tahun 1956 Barthes membaca karya Saussure yang berjudul “Cours de linguistique generale, menurut Barthes semiotika adalah bagian dari linguistik. Tanda – tanda dapat di pandang sebagai sebuah bahasa, yang bisa mengungkap sebuah makna yang terbentuk oleh penanda - petanda di dalam sebuah struktur.

Semiologi menurut Barthes denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, konotasi bagian tingkat kedua. Oleh karena itu denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Bagi Barthes konotasi adalah segalanya, sebagai reaksi untuk melawan denotasi bersifat opresif. Barthes juga mengatakan makna “harfiah” adalah sesuatu bersifat alami sebagai teori signifikasi. Teori ini dilakukan perluasan makna dengan pemakna yang berlangsung didalam dua tahap, seperti sistem bagian dibawah ini.

1. Penanda R	2. Petanda	DENOTASI	
Tanda			
I PENANDA	RII	II PETANDA	
III TANDA		KONOTASI	

Berdasarkan bagan itu, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang

merupakan perluasan makna. Contoh, penanda (imaji bunyi), mawar mempunyai hubungan RI (relasi) dengan petanda (konsep) “bunga yang berkelopak susun dan harum”. Setelah penanda dan petanda ini menyatu, timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap kedua disebutnya konotasi, sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi. Barthes tidak hanya mengemukakan perluasan makna, namun ia juga menampilkan adanya perluasan bentuk yang disebutnya metabahasa. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa terjadi proses yang sama tetapi terdapat perbedaan diantaranya, yaitu bahwa setelah penanda dan petanda ini menyatu, yang muncul adalah tahap kedua yang berupa perluasan bentuk. Penanda pada tahap kedua ini menjadi “ros”. Penanda ini disebutnya metabahasa. Sebenarnya istilah denotasi dan konotasi telah lama dikenal. Jasa Barthes adalah memperlihatkan proses terjadinya kedua istilah tersebut sehingga menjadi jelas darimana datangnya perluasan makna itu.

Dengan demikian, semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah

operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

Roland Barthes adalah seorang penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes yang hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi, dalam pemikiran Barthes penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2014:27). Sistem signifikansi tingkat pertama dan konotasi sistem signifikansi tingkat kedua. Dalam pengertian Sobur (2013: 262), makna denotasi adalah suatu kata yang maknanya bisa ditemukan dalam kamus. Denotasi mengungkapkan makna dari apa yang dilihat oleh mata, artinya makna denotasi adalah makna sebenarnya.

Jadi, makna denotasi adalah signifikansi pemaknaan tingkat pertama, apa yang dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya. Sedangkan konotasi mempunyai makna yang subjektif dan bervariasi dapat dikatakan bahwa konotasi

bagaimana menggambarannya. Konotasi atau signifikansi pemakaian tingkat kedua adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikansi ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut. Dalam kerangka Barthes, ada aspek lain dari penandaan yaitu 'mitos'. Mitos yang dijelaskan Barthes bukanlah mitos dalam artian yang berkembang di masyarakat yang memiliki arti tahayul atau tidak masuk akal. Namun mitos Barthes adalah sebuah bahasa, mitos adalah sebuah pesan. Dikutip dari buku Semiotika Dalam Riset Komunikasi (Vera, 2014),

Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Jika konotasi tersebut sudah lama terbentuk di masyarakat maka konotasi tersebut akan berkembang menjadi sebuah mitos. Dalam ilmu semiotika, tanda menjadi konsep utama dalam analisis di mana tanda membantu manusia untuk memaknai pesan yang dimaksud. Tanda memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

11. Pengertian Majalah

Majalah merupakan salah satu kategori media komunikasi massa yang menawarkan informasi menggunakan teks dan gambar. Majalah merupakan salah satu jenis media cetak yang menyajikan berita tingkat tinggi dan secara mendalam. Semua berita yang dimuat di dalam suatu majalah benar-benar di kupas secara mendalam dan menekankan unsur artistik. Majalah memiliki waktu terbit yang teratur yaitu mingguan, bulanan, hingga satu kali dalam satu tahun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian majalah adalah penerbit sejenis surat kabar yang terbit secara berkala.

Informasi yang disajikan oleh majalah dapat berupa yaitu berita, artikel, iklan, opini, politik, dan sejenisnya. Dari yang kita ketahui dalam majalah sering kali terdapat bagian-bagian yang membahas tentang puisi, cerpen, gaya hidup, olahraga dan lainnya. Di sisi lain majalah juga membahas seperti berita secara mendalam dan mengungkap isi sebuah pemberitaan yang memiliki poin-poin penting. Menurut Gunandi definisi majalah merupakan media massa atau media pers yang terbit secara berkala, mingguan, dua minggu, satu bulan, hingga satu tahun sekali. Isi majalah juga bermacam-macam, dapat berupa artikel, cerita, gambar-gambar, hingga iklan.

Walaupun demikian, majalah tetap harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan memanfaatkannya.

Media massa atau sebuah majalah dapat menyajikan informasi yang terjadi untuk kebutuhan publik. Karena majalah mampu menyajikan kategori-kategori informasi yang membahas tentang seni, olahraga, politik, budaya, peristiwa dan sebagainya.

Mc Clean menyebutkan dalam bukunya berjudul *Magazine Design* yaitu, “Majalah dalam bahasa Inggris disebut *magazine*, kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Makhazine* yang berarti gudang atau *store house*.”

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa media massa atau media cetak memiliki banyak fungsi dan berbagai jenisnya. Tidak hanya sekedar

menghibur dan mendidik, majalah memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh media cetak lainnya. Walaupun majalah memiliki informasi yang luas untuk masyarakat, namun tetap harus menyajikan berita untuk masyarakat sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak. Majalah memiliki jenis-jenis informasi tentang seputar seni, olahraga, otomotif, gaya hidup hingga politik. Tidak heran bahwa majalah memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan media cetak lainnya.

12. Majalah Tempo

Berbagai majalah yang beredar di masyarakat, secara umum tidak memiliki segmentasi atau sasaran pembaca yang sama. Majalah dibagi berdasarkan pada isi yang terkandung di dalamnya. Pembagian jenis-jenis majalah ini dapat diidentifikasi melalui pembahasan berita yang diangkat serta gaya penulisan dari berita yang ada di dalamnya. Majalah yang menjadi pelopor dalam menyajikan atau memberitakan peristiwa dengan gaya yang khas, kritis, serta berani dalam penulisan fakta-fakta berita yang terdapat di dalamnya adalah majalah Tempo. Majalah Tempo juga menjadi salah satu majalah yang berani menampilkan *cover* yang menarik dan serta mengandung makna yang mendalam pada isu-isu yang sedang dibahasnya.

Majalah Tempo hadir di masyarakat dengan pembahasan yang sangat mendalam dan *detail* hingga ke akar permasalahannya. Pada awal kemunculannya tahun 1971, Tempo tampil beda dan diterima di masyarakat. Tempo menyajikan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka. Walau diterima masyarakat, perjalanan majalah Tempo

selanjutnya tidak berjalan mulus. Tahun 1982 untuk pertama kalinya majalah Tempo dibredel. Tempo dianggap terlalu tajam dalam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Selanjutnya pada tahun 1994 majalah Tempo dibredel untuk kedua kalinya.

Untuk mengatasi pembredelan majalah Tempo tersebut, orang-orang yang pernah bekerja di Tempo berembuk untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Didapat kesepakatan bahwa majalah Tempo harus terbit kembali. Sejak 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali masih dengan gaya yang sama. Seiring berjalannya waktu, produk yang dihasilkan dari PT. Tempo Inti Medika Tbk sebagai penerbit majalah Tempo, juga menghasilkan berbagai produk lainnya seperti Koran Tempo, majalah Tempo Edisi Bahasa Inggris, *Travelounge*, tempo.co, dan Tempo TV.

13. Cover Majalah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata majalah memiliki arti sampul yang merupakan pembungkus, sarung, maupun pembalut yang terbuat dari sebuah kertas, kain atau plastik, dan sejenisnya. *Cover* merupakan wajah bagi sebuah majalah dan harus dapat membantu penjualan sebuah majalah untuk laku di pasaran (Geoh Shender, 1991:95). Menurut Nudi *font cover* atau sampul muka adalah media halaman pertama, maupun penerbit kadang tersedia untuk maksud pengiklanan (1996:70).

Maki menyatakan di dalam bukunya yang berjudul *Mastering Computer Graphic* sebuah desain *cover* majalah bisa sukses besar dan laku di pasaran jika

desain tersebut bisa membuat seseorang tertarik untuk membelinya hanya gara-gara melihat *cover*nya saja (Maki, 2005:17). Dapat disimpulkan bahwa *cover* majalah adalah kulit majalah yang memiliki daya tarik begitu kuat terhadap khalayak yang ingi membeli majalah. Semakin menarik sebuah desain *cover* majalah maka majalah tersebut akan laku keras di pasaran masyarakat.

B. Definisi Operasional

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah suatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Tinarbuko, 2009:12). Semiotik berupaya untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda yang ada baik secara verbal melalui kata-kata maupun secara nonverbal melalui gambar atau ilustrasi. Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik Roland Barthes yang memfokuskan pada pengungkapan makna melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos.

2. Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021

Salah satu ciri khas dari sebuah majalah adalah terlihat dari desain *cover* yang dimilikinya. *Cover* dari majalah pada umumnya berisi foto atau gambar lainnya yang dilengkapi oleh teaser *headline* tentang berita dalam publikasi atau artikel yang dimuat dalam suatu majalah. Sering kali berita *cover* atau yang

disebut *cover story* diletakkan di halaman tengah . Dalam penataan sebuah *cover* majalah, seorang desainer berhak untuk menata banyaknya ruangan kosong yang terdapat dalam *cover* secara lebih kreatif sehingga *cover* terlihat lebih menarik. Desainer dapat menggunakan foto atau karya seni dengan satu *headline* atau kombinasi lainnya. Selain itu desainer harus dapat memastikan bahwa semua unsur yang terdapat pada *cover* sebuah majalah harus bagus dan menarik, karena *cover* dapat menarik dan memberi kesan pertama bagi para pembaca.

3. Gambar Herman Hery dan Wanita Berkepala Banteng

Tempo membuat ilustrasi wajah Herman Hery sebagai *cover* majalah. Ilustrasi tersebut digambarkan dengan *details* Herman Hery yang menggunakan jas berwarna coklat muda dan kemeja putih di dalamnya, dengan menggunakan kacamata berwarna hitam, kepala dan pandangan yang mengarah kebawah, di atas kepala nya terdapat gambar kardus dan seorang berkepala banteng, menggunakan tongkat , dan tangan kiri mengangkat keatas dengan 2 jari kelingking dan telunjuk.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat kajian penelitian yang terdapat dari beberapa refrensi peneltian yang sebelumnya pernah dilakukan dan djadikan refrensi oleh peneliti sehingga aspek yang belum atau kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	NAMA	JUDUL	Hasil Penelitian
1	Wildan Yusran, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Universitas Padjadjaran Bandung, Vol 47 No.1 Juni 2017	Analisis Semiotika Sampul Majalah Tempo Jakarta “RIZAL RAMLI PETARUNG ATAU PERAUNG”	Metode dalam penelitian Wildan menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Charles S Peirce. Hasil dari penelitian menunjukkan <i>cover</i> MBM Tempo Jakarta dengan judu; “RIZAL RAMLI PETARUNG ATAU PERAUNG”. <i>Cover</i> majalah ini memiliki simbol utama yaitu simbol gestur Rizal Ramli sedang berkacak Pinggang, menunjuk dan mulut terbuka, simbol tangan wayang sedang memegang tubing, dan simbol teks.
2	Yohanes Cristiansen Tanjung, Rustono Farady Marta, fakultas Ilmu Sosial san Humaiora (FISH) Universitas Bunda Mulia Jakarta Utara Vol. 9 No. 2, Desember 2017.	Nilai Eksklusivitas Dalam Karya Foto <i>Cover</i> Majalah Tempo Edisi 4351 Tentang Kasus Bom Sarinah 2016	Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan semiotika Charle S Peirce. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan visualisasi yang dilakukan oleh Tempo mengacu pada karya foto jurnalistik dalam <i>cover</i> majalah Tempo edisi 4351 menciptakan nilai eksklusivitas baik itu dalam makna obyektif maupun subyektif.
3.	Nugroho Abraham Akbar, program studi Public Relation Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Stikosa-AWS Surabaya Vol. 6 No. 1 Juni 2018	Analisis Semiotika <i>Cover</i> Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018	Metode yang digunakan kualitatif dengan metode pendekatan semiotika Charles S Peirce. Hasil setiap elemen yang terdapat di dalam <i>cover</i> tersebut menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh siapa saja yang membacanya. Setiap foto yang diilustrasikan dengan gambar dari setiap tokoh yang berada di dalamnya juga berdasarkan pemaknaan dan fungsi dari penggunaannya.

Perbandingan antar penelitian terdahulu dan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Wildan Yusran, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Universitas Padjadjaran Bandung, tentang Analisis Semiotika Sampul Majalah Tempo Jakarta “RIZAL RAMLI PETARUNG ATAU PERAUNG”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika Charles S Pierce. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika, sedangkan perbedaannya terdapat pada judul dan objek penelitian. Judul penelitian oleh Wildan Yusran adalah Analisis Semiotika Sampul Majalah Tempo Jakarta “RIZAL RAMLI PETARUNG ATAU PERAUNG”, sedangkan judul yang digunakan pada penelitian ini adalah Menganalisis gambar Herman Hery pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian, dimana Wildan Yusran menggunakan majalah Tempo Jakarta edisi 24-30 Agustus 2015.

2. Penelitian Yohanes Cristiansen Tanjung, Rustono Farady Marta, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH) Universitas Bunda Mulia Jakarta Utara, tentang Nilai Eksklusivitas Dalam Karya Foto *Cover* Majalah Tempo Edisi 4351 Kasus Bom Sarinah 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika Charles S Pierce. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika. Perbedaannya adalah pada fokus objek yang di analisis, penelitian yang dilakukan oleh Tanjung dan Marta menggunakan karya foto pada sebuah media

cetak, sedangkan fokus objek dalam penelitian ini adalah gambar ilustrasi pada *cover* majalah Tempo.

3. Penelitian Nugroho Abraham Akbar, program studi *Public Relation* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Stikosa-AWS Surabaya, tentang Analisis Semiotika *Cover* Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika Charles S Pierce. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan majalah Tempo. Sedangkan perbedaannya adalah Nugroho menggunakan teori semiotika dari Charles S Pierce, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif dipilih untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data pada hasil penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif juga metode dimana data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan (Turner & West, 2008).

Pemilihan metode kualitatif karena dianggap lebih sesuai dengan teknik analisis semiotik oleh Roland Barthes. Dimana teknik analisis diarahkan meneliti makna eksklusivitas pada gambar *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Mengumpulkan data mengenai gambar pada *cover*, lalu diolah secara kualitatif dan dihubungkan menggunakan semiotika Roland Barthes

Peneliti memahami bahwa semiotik merupakan suatu ilmu tentang tanda atau sebuah kode yang menjelaskan suatu makna yang tersembunyi. Oleh karena

itu peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah, subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Nurdin dan Hartati, 2019:108). Subjek dalam penelitian ini merupakan *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021.

2. Objek Penelitian

Adapun Sugiyono (2017:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Objek penelitian yang penulis teliti adalah Review Kertas Kerja Audit (X1), Pengalaman Auditor (X2), Motivasi Kerja (X3) dan Kinerja Auditor Pemerintah (Y) . objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah gambar wajah Bapak Herman Hery, gambar seorang wanita yang teletak di atas kepala Herman Hery, beberapa kardus dan kantong bansos yang terletak di bawah kaki wanita tersebut.

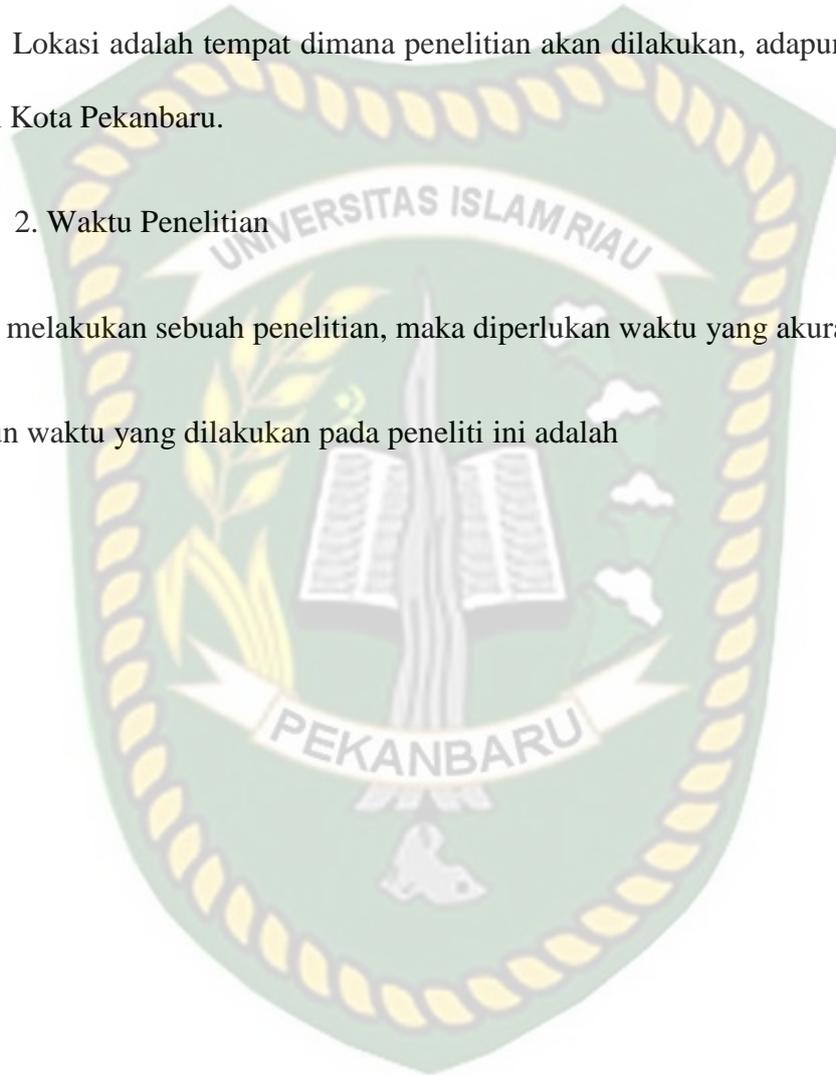
C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, adapun lokasinya adalah Kota Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, maka diperlukan waktu yang akurat, adapun waktu yang dilakukan pada peneliti ini adalah



Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																				KET
		Januari 2021				Febuari 2021				Maret 2021				Mei 2021				Juni 2021				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan dan penyusunan UP			x	x	x	x	x		X	x	x	x									
2.	Seminar UP												x	x								
3.	Riset															x	x					
4.	Penelitian lapangan															x	x					
5.	Pengolahan dan analisis data																x	X				
6.	Konsultasi bimbingan skripsi																	X	x			
7.	Ujian skripsi																			x		
8.	Revisi dan pengesahan skripsi pengadaaan sertapenyerahan																					x
9.	Skripsi																					x

D. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh manusia, yaitu peneliti sendiri. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong 121).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi menurut Sugiyono (2015: 204) merupakan kegiatan yang berlangsung dalam penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini melakukan pengamatan terhadap majalah Tempo terutama pada gambar yang terdapat di *cover* edisi 25-31 Januari 2021.

2. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi baik dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta berbagai keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021.

3. Arsip menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan. Menurut (Rosalin, 2017) memberikan pengertian bahwa arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Arsip yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan alur berita, majalah-majalah Tempo terkait, sejarah, serta visi misi majalah Tempo.

Peneliti juga mencari informasi dengan media Youtube untuk memvalidasikan data yang peneliti dapat. Salah satu chanel Youtube Kompas TV yang berjudul “Investigasi Tempo: 2 Politisi PDI Perjuangan Diduga Terlibat Kasus Korupsi Bansos”. Dalam acara tersebut Aiman sebagai *Anchor* membahas tentang ilustrasi *cover* Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2021. Aiman mewawancarai pemimpin redaksi koran Tempo yaitu Budi Setyarso, Budi mengatakan bahwa seorang yang diatas kepala Herman Hery disebut *Madam*.

F. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial (2012:89) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri”. Keabsahan data dapat diperoleh dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan proses triangulasi. Menurut Afifuddin (2009:143) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Menurut Patton dalam Afifuddin (2009:143) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan :

a) Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data. Sumber data yang dimaksud dapat berupa dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b) Triangulasi pengamat yaitu adanya pengamat lain selain peneliti yang ikut memeriksa keabsahan hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya dosen pembimbing yang bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) dan memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c) Triangulasi teori merupakan penggunaan berbagai teori-teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

d) Triangulasi metode merupakan penggunaan berbagai metode-metode yang digunakan untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Berdasarkan keempat teknik pemeriksaan keabsahan peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, hasil observasi. Sedangkan pada triangulasi metode peneliti menggunakan beberapa metode untuk meneliti suatu hal. Pada kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian arsip, observasi, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam metode ilmiah, analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Melalui teknik analisis data, peneliti bisa memecahkan arti dan makna yang terkandung dalam *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Menggunakan teknik analisis data, peneliti juga dapat mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan menyatukan beberapa data yang di dapat. Selanjutnya peneliti akan menggunakan teori-teori yang ada untuk menyederhanakan data yang dapat dibaca dan mudah diinterpretasikan.

Penggunaan metode Rollan Barthes membantu peneliti dalam melakukan analisis terhadap data yang ada, baik dari segi penggunaan bahasa maupun gambar yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang ada dan memperoleh makna dari simbol yang lebih mendalam dan luas.

Kemudian peneliti akan menggunakan data primer dan data sekunder untuk diklasifikasikan sesuai pertanyaan peneliti yang telah dipilih. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik metode semiotik Roland Barthes yang menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama atau denotasi, dan sistem tataran kedua atau konotasi. Adanya penafsiran makna antara denotasi dan konotasi terjadi karena adanya sebuah mitos.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Cover yang akan diteliti dimuat pada majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 “Bancakan Bansos Banteng”. Tempo adalah salah satu majalah yang populer di Jakarta, terbit secara mingguan setiap hari Senin. Berita yang disajikan dalam majalah Tempo beragam, mulai dari skala nasional hingga internasional.

Tempo berdiri sejak tahun 1971 oleh sejumlah wartawan muda yang sepakat untuk mendirikan Majalah Berita Mingguan (MBM) yang beranggotakan dari Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Christianto Wibisono, Yusri Djalinus, dan Putu Wijaya. Nama Tempo dipilih karena dua alasan utama. Alasan pertama dikarenakan nama itu singkat dan bersahaja, serta mudah untuk diucapkan oleh lidah masyarakat Indonesia. Alasan kedua yaitu, nama tersebut tidak menunjukkan simbol dari suatu golongan dan memiliki arti waktu.

Pada perkembangannya pemilihan nama “Tempo” yang memiliki makna sama dengan majalah “TIME” menimbulkan sebuah permasalahan. Sebuah surat dari pembaca yang merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Padjajaran, Bandung menuduh “Tempo” menjiplak majalah “TIME” baik dari segi kemasan maupun penulisannya

Pada saat itu majalah “TIME” mengajukan gugatan akan kasus ini melalui pengacara Indonesia. Akan tetapi gugatan yang di ajukan oleh “TIME” gugur secara sendirinya, ternyata pihak majalah Tempo datang kepada pihak “TIME” untuk mengkonfirmasi permasalahan saat itu. Majalah “TIME” mengklarifikasi bahwa gugatan itu tidak pernah ada, dan tidak pernah menunjuk sudargo sebagai pengacara untuk menggugat majalah Tempo.

Pada tahun pertama berdiri, penjualan majalah Tempo hanya mencapai angka 9952.440 eksemplar. Hal tersebut menimbulkan sebuah keraguan di benak Zainal Abidin yang merupakan bagian sirkulasi majalah Tempopada saat itu. Zaenal Abidin ragu majalah Tempo akan dapat bertahan jika hanya mencapai penjualan per tahun dibawah satu juta eksemplar. Keraguan tersebut\ dijawab oleh awak redaksi majalah Tempo.

Goenawan Moehamad yakin majalah Tempo akan mampu bertahan, karena pada edisi perkenalan majalah Tempoyang memuat sudut pandang dan judul yang baru dapat diterima dan dibicarakan oleh sebagian besar penduduk Jakarta. Hasilnya, ketika memasuki umur satu windu, penjualan majalah Tempomencapai angka 3.331.425 eksemplar selama setahun. Penjualan majalah Temposemakin meningkat pada tahun 1980 hingga berada di angka 4.420.000 eksemplar.

B. Hasil Pembahasan

1. Deskripsi Karya

Ilustrasi dari majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 didesain oleh Kendra Paramita. Beliau merupakan seorang desainer grafis dan juga ilustrator yang telah lama menjadi salah satu andalan bagi Tempo. Kendra mampu menyampaikan kritik yang menggelitik pada fenomena yang sedang terjadi melalui gambaran dari berita yang dibawa majalah tersebut. Beberapa ilustrasi karya Kendra pada sampul Tempo edisi “Investigasi Sindikat Manusia Perahu (2012)” dan “Sengkarut Selat Sunda (2012)” berhasil menyabet penghargaan sebagai sampul majalah terbaik se-Asia dalam World Association of News publisher (WAN-IFRA) pada tahun 2013 silam.

Cover majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 ini didominasi dengan warna abu-abu sebagai *background*. Terlihat ilustrasi dari Herman Hery dengan menggunakan blazer berwarna coklat muda dengan dalaman kemeja putih menggunakan kacamata berwarna hitam. Bentuk ilustrasi dari wajah Herman Hery berbentuk proporsional dengan aslinya, tidak ada yang berbentuk aneh pada ilustrasi wajah Herman Hery.

Tepat dari bagian kening hingga di atas kepala Herman Hery terdapat tumpukan kardus, beberapa tas kain, dan seseorang yang berdiri di atas tumpukan kardus dan tas tersebut. Ilustrasi seseorang ini menggunakan baju panjang yang menyerupai dress panjang, dengan berwarna merah gelap dan terdapat warna putih gelap di tengahnya. Ilustrasi orang ini memegang tongkat yang melengkung di sebelah tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya diangkat sejajar bahu

dengan jari telunjuk dan kelingking yang diangkat ke atas, sedangkan jari jempol, jari tengah, dan jari manis saling mengepal.

Tepat di sebelah kanan bawah dari ilustrasi wajah Herman Hery terdapat teks yang bertuliskan “Bancakan Bansos Banteng” dan sub judul yang bertuliskan “Jejak Ketua Komisi Hukum Dewan Perwakilan Rakyat Herman Hery muncul di perkara korupsi dana bantuan sosial. Menyeret politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan lain” menggunakan keluarga *font* Sans Serif berwarna hitam. Ukuran teks lebih besar dan tebal dibandingkan teks sub judul.

Gambar 4.1 covermajalah Tempo edisi 25-31 Januari



2. Analisis Formal

Dalam *cover* majalah ini dapat dijumpai beberapa komposisi penyusun secara visualnya antara lain penyusun tata letak, warna, dan penggunaan tipografi. Dari tata letak terlihat ilustrasi wajah Herman Hery hampir memenuhi seluruh *cover*, ini menunjukkan bahwa tokoh seorang Herman Hery begitu ditonjolkan. Ilustrasi wajah tersebut diletakan sedikit ke kiri sehingga di sebelah kanan dari *cover* ini terdapat teks judul dan sub judul. Sedangkan tulisan “Tempo 50 tahun!” terletak sejajar dengan seorang di atas kepala Herman Hery.

Dalam tata letak terlihat ilustrasi wajah Herman Hery dibuat hampir memenuhi *cover* majalah dengan mimik wajah yang terlihat lelah. Ditambah tumpukan kardus dan seorang yang berada di atas kepalanya, seakan beban yang dipikul Herman Hery sangat berat. Menarik dilihat kembali seorang yang berada di atas kepala Herman Hery menggunakan kepala banteng yang identik dengan lambang partai Herman Hery yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Sehingga para pembaca begitu jelas kenapa Tempo meletakkan kepala banteng di atas kepala Herman Hery dan diperkuat oleh judul edisi 25-31 “BANCAKAN BANSOS BANTENG”. Dari pernyataan yang di atas bahwa *point of interest* terletak pada ilustrasi mimik wajah Herman Hery yang terlihat lelah. Diperkuat dengan tumpukan kardus, tas kain dan seorang di atas kepalanya, yang membuat beban yang dipikulnya sangat berat dan tanggung jawab yang besar.

Warna *background* pada *cover* ini berwarna abu-abu, warna yang netral dapat membuat pembaca agar bisa terfokus pada objek atau ilustrasi dalam

cover majalah ini. Komposisi warna pada *cover* ini sangat halus, tidak ada warna yang mencolok sehingga membuat pembaca melihat *cover* ini menjadi menarik untuk dilihat. Komposisi ilustrasi pakaian Herman Hery menggunakan warna coklat dan putih sehingga menimbulkan rasa nyaman.

3. Interpretasi

Gambar 4.2 ekspresi mimik wajah Herman Hery



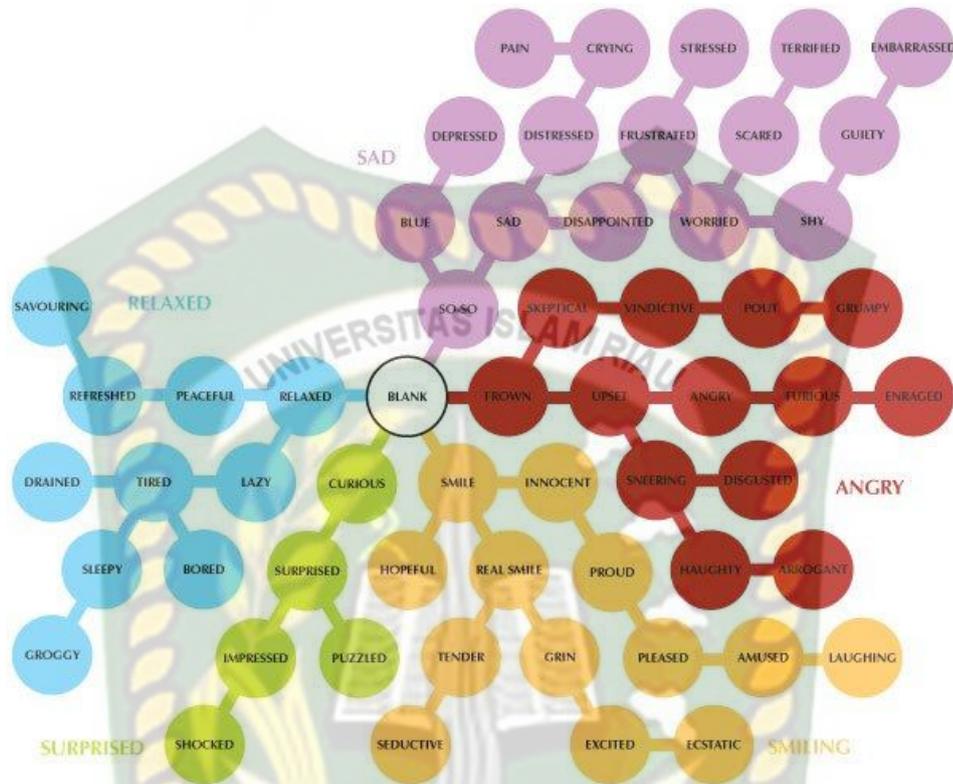
Denotasi	Ekspresi dengan kepala sedikit terkulai ke depan, mata mengantuk, alis mata sayu, terdapat kantung di bawah mata.
Konotasi	Memperlihatkan wajah yang lelah.
Mitos	Ekspresi lelah dikarenakan terlalu banyak bekerja sehingga hilangnya energi

Dalam pengelompokan emosi yang dimiliki manusia, ekspresi dalam gambar ini menunjukkan ekspresi dari wajah Herman Hery yang terlihat lelah dan menanggung beban yang berat. Menurut kuesioner kelelahan kerja yang dibuat oleh Industrial Fatigue Research Committee (IFRC) kelelahan pada dasarnya dibagi kedalam dua bagian penting, yaitu kelelahan fisik dan kelelahan mental. Kelelahan fisik ditandai dengan gejala kelelahan umum seperti lelah dan sakit di beberapa bagian tubuh. Kelelahan mental yang ditandai dengan melemahnya motivasi, emosi, serta perhatian.

Maslach dan Jackson (1981: 99) menyatakan bahwa kelelahan emosional adalah suatu perasaan emosional yang berlebihan dan sumber daya emosional seseorang yang telah habis karena dialirkan melalui kontak dengan individu lain. Kelelahan emosi dapat disebabkan oleh adanya kontak dengan orang lain yang menguras sumber daya emosinya. Berdasarkan definisi kelelahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kelelahan emosi ini merupakan keadaan penurunan sumberdaya emosi yang dialirkan karena kontak dengan individu lain.

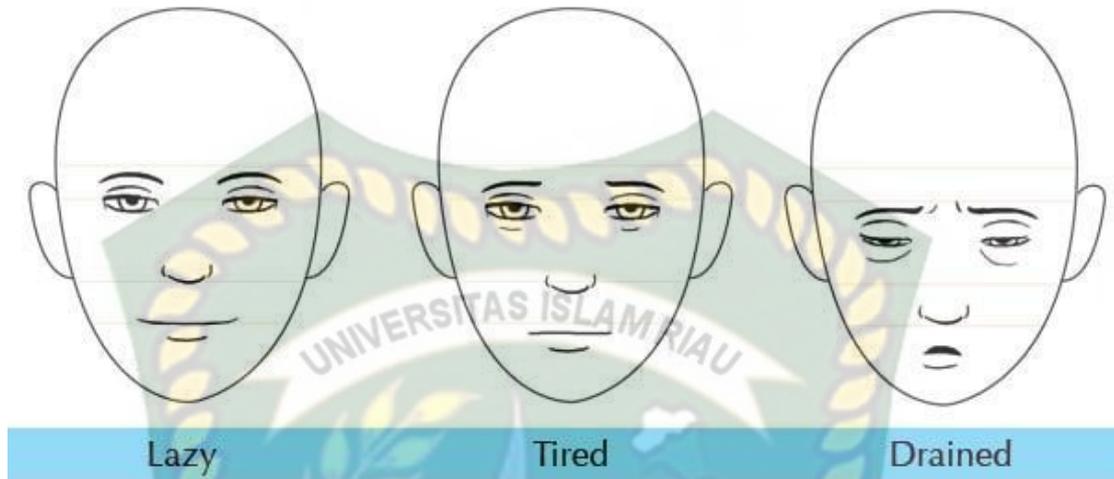
Pohon emosi adalah klasifikasi tentang 58 ekspresi wajah yang umum, sebagian besar bisa dikombinasikan bersama jika perlu. dari wajah kosong, itu bercabang menjadi lima emosi besar yaitu rileks, terkejut, tersenyum, marah dan sedih. karakteristik tiap ekspresi dijelaskan secara detail di bawah.

Gambar. 4.3 Pohon emosi



1. Senyum terlihat melebar, sudut-sudut mulut tertekan, lesung mungkin tampak.
2. Mata tetap tertutup, untuk alasan yang sama.
3. kKpala sedikit miring ke belakang dan dagu terangkat, bergerak mundur dari hal-hal untuk lebih berfokus pada perasaan.

Gambar 4.4 contoh ekspresi wajah manusia



A. Malas :

Kelopak mata berat dikombinasikan dengan sebuah senyuman yang menyangkal fakta bahwa orang ini tidak hanya “rileks” namun memiliki setiap niat untuk menjadi diam.

1. Mata mengantuk, pupil paling tidak separuh tertutup, tonus di kelopak mata lebih sedikit dari pada keadaan normal.
2. Alis lebih mulus dari biasanya.
3. Senyum sedikit tanpa usaha.

B. Lelah:

Hilangnya tonus tidak lagi sesuatu yang dinikmati, namun dikarenakan hilangnya energi.

1. Kepala sedikit terkulai ke depan
2. Mata mengantuk.

3. Alis mata sayu.
4. Mulai muncul kantung di bawah mata.

C. Terkuras :

Tidak ada energi tersisa, semuanya merosot.

1. Kepala jelas terkurai.
2. Alis mata lebih sayu, bahkan menyakitkan.
3. Mata susah terbuka.
4. Rahang cukup rileks hingga sedikit terjatuh.

Dalam kasus ekspresi yang dipancarkan oleh ilustrasi dari Herman Hery adalah ekspresi lelah karena di atas kepala Herman Hery terdapat beberapa tumpukan kardus, tas belanja, dan seorang wanita yang berdiri di atas tumpukan kardus seolah-olah Herman Hery memikul beban berat yang ada di atas kepalanya. Dari sudut pandang lain ilustrasi tumpukan kardus, tas belanja, dan seorang wanita di atas kepalanya, menunjukkan seolah-olah itu adalah pikiran Herman Hery yang ada di kepalanya. Beliau memikirkan bagaimana cara mendapatkan tender dari perusahaannya untuk mengelola bantuan sosial dengan menyogok para elit politik agar mendapatkan keuntungan dari bansos tersebut.

Gambar 4.5 gambar kotak kadus



Denotasi	Tumpukan kotak kardus yang berada di atas kepala Herma Hery
Konotasi	Kotak kardus adalah wadah menyimpan bahan pokok makanan untuk bantuan sosial manusia.
Mitos	Tumpukan kotak kardus yang berada di atas kepala Herman Hery diartikan sebagai tempat singgasana seorang yang berdiri di atas kotak kardus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kardus adalah karton. Arti lainnya dari kardus adalah kertas tebal atau karton berbentuk kubus maupun balok yang biasanya digunakan untuk tempat menyimpan benda agar benda tersebut menjadi aman di dalamnya. Kardus juga terkadang digunakan untuk menyimpan berbagai macam benda agar mudah ditata dan dipindahkan.

Ilustrasi di atas adalah kardus untuk bantuan sosial masyarakat Indonesia, fungsi dari kardus tersebut biasanya berisi sembako, seperti minyak, mie instan,

beras, dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan kardus untuk menyatukan beberapa bahan pokok makanan tersebut. Tempo membuat ilustrasi 12 buah kardus dan 5 tas belanja. Tumpukan kardus tersusun seperti membentuk sebuah singgasana raja. Ilustrasi tumpukan kardus tidak diletak sembarangan, susunanya begitu sistematis sehingga membentuk seperti tempat berdiri seorang petinggi untuk memberikan perintah dan pengumuman penting kepada bawahannya.

Gambar 4.6 singgasana raja china yang berada di Forbideen City



Gambar 4.7 tas belanja



Denotasi	Tas belanja berwarna putih dan merah.
Konotasi	Tas belanja berwarna merah dan putih identik dengan tas bansos Presiden Indonesia
Mitos	Tas belanja ini menunjukkan kontroversi tentang bansos Presiden Indonesia

Warna dari ilustrasi tas belanja dalam *cover* ini sangat identik dengan tas bansos Presiden untuk masyarakat Indonesia. Warna yang dipakai dalam ilustrasi ini memakai warna putih dibagian depan dan belakang, berwarna merah di bagian samping kiri, kanan dan jinjingan tas tersebut. Tas–tas ini diletakan di bagian bawah depan dari wanita yang berdiri di atas kepala Herman Hery.

Gambar 4.8 Tas bansos presiden



Bisa dilihat lebih luas lagi bahwa jumlah tas–tas dalam *cover* majalah 25-31 Januari 2021 berjumlah 5 buah. Sedangkan kardus berjumlah 12 buah, dapat di totalkan jumlah tas dan kotak kardus berjumlah 17 buah. Angka 17 sangat identik dengan kasus korupsi mantan Menteri Sosial yaitu Juliari Batubara berjumlah 17 miliar. Artinya Tempo ingin menyampaikan informasi kepada pembaca majalahnya bahwa di dalam kepala Herman Hery bagaimana cara dia memikirkan supaya perusahaannya memegang tender bansos ini. Jika dilihat lebih luas lagi Herman Hery mempunyai peran dalam kasus korupsi bansos 17 miliar.

Gambar 4.9 gambar seseorang berkepala banteng di atas wajah Herman Hery



Denotasi	Seorang berkepala banteng menggunakan kebaya gaun berwarna merah dan putih, serta memegang sebuah tongkat di tangan kanannya, dan tangan kiri yang membentuk simbol dari jari telunjuk dan kelingkingnya.
Konotasi	Ilustrasi wanita ini sangat mirip dengan lambang <i>lucifer</i> (<i>baphomet</i>).
Mitos	Menggambarkan seorang pemimpin dari sebuah partai politik dengan lambang kepala banteng yaitu PDIP.

Manusia biasa memiliki gambaran terhadap setan ataupun iblis dalam bentuk serta wajah yang menakutkan. Beberapa bentuk dan ciri umum setan yang ada dalam imajinasi manusia adalah kepalanya yang bertanduk, bersayap,

memiliki kuku yang tajam dan taring yang panjang (Seng, 2007:4). Ada manusia yang menjadikan setan sebagai pusat pemujaannya. Jaman dahulu banyak manusia menyembah setan dengan harapan dapat dijauhkan dari malapetaka, bencana, dan penyakit. Aliran pemuja dan penyembah setan ini secara umum dikenal dengan istilah satanisme.

Penganut satanisme menggunakan simbol *Baphomet* (simbol satanisme tradisional yang sangat penting dan terkenal), pentagram terbalik, *goat of mendes*, salib terbalik, angka 666, *mano cornuto*, *sigil of Lucifer*, *mano fico*, dan sulfur. Simbol satanisme ada karena sebelumnya terdapat kesepakatan antara masyarakat yang kemudian memunculkan simbol-simbol satanisme yang memiliki makna sehingga akhirnya digunakan dalam berbagai kegiatan dan ritualnya

Dalam agama Islam, setan menunjukkan arti setiap yang sombong dan congkak yang diambil dari kata *syathana*, yang berarti jauh dari kebaikan atau dari kata *syaatha - yasyiithu*, yang berarti hancur binasa atau terbakar. Maka setiap yang sombong, congkak serta tidak terkendali baik dari kalangan jin, manusia atau hewan maka disebut setan. Termasuk di dalam golongan setan adalah Iblis dan para pengikutnya. Quraish Shihab memperoleh kesan dari sekian ayat Al-Qur'an dan hadist, bahwa kata setan tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela (Shihab, 1999:94).

Gambar. 4.10 ilustrasi baphomet dan ilustrasi wanita berkepala banteng



Ilustrasi wanita yang berada di atas kepala Herman Hery mirip dengan simbol penganut sekte satanisme *baphomet*. Dari keterangan diatas penganut sekte satanisme mempercayai *baphomet* atau *lucifer* adalah penyelamat hidup bagi mereka, bahkan mereka membuat patung *baphomet* di dalam gereja untuk menyembah patungnya. Tetapi ada perbedaan antara simbol *baphomet* dengan ilustrasi pada cover ini. dapat kita lihat *baphomet* tidak memegang tongkat uskup di tangan kanannya, tetapi mengangkat tangannya ke atas dengan jari jempol, telunjuk, dan jari tengah menghadap ke atas. sedangkan wanita dalam ilustrasi ini memegang tongkat uskup di tangan kanannya.

Perbedaan selanjutnya berada di tangan kiri, ilustrasi wanita ini mengangkat tangan kirinya ke atas dengan jari telunjuk dan jari kelingking menghadap ke atas, sehingga sekilas membentuk simbol metal atau simbol dari

sekte satanic. Sedangkan dalam gambar *baphomet* tangan kirinya menghadap ke bawah dengan jari jempol, telunjuk, dan jari tengah menunjuk ke bawah. Perbedaan selanjutnya yaitu dari kepala, ilustrasi wanita dalam *cover* Tempo ini menggunakan kepala banteng dengan 2 tanduk, sedangkan gambar *baphomet* menggunakan kepala kambing dengan 2 tanduk.

Sangat jelas Tempo membuat ilustrasi wanita ini sangat mirip dengan *baphomet*. Maksud dari ilustrasi wanita ini memakai gaun berwarna merah dan putih, memegang tongkat, mengangkat tangan kiri keatas dengan jari telunjuk dan kelingking menghadap keatas, dan menggunakan kepala banteng. Gaun adalah identik dengan baju kebesaran wanita, tongkat identik dengan seorang pemimpin yang agung, tangan kiri yang keatas dengan jari telunjuk dan kelingking ke atas yaitu identik dengan lambang Jokowi yang mengikuti pemilu capres 2019-2024, dan kepala banteng identik dengan lambang salah satu partai politik yang ada di indonesia.

Gambar 4.11 ilustrasi tongkat di tangan kanan



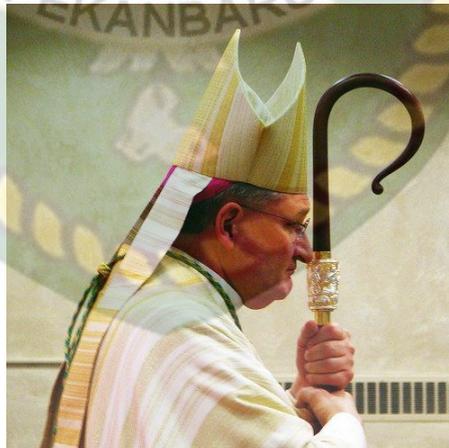
Denotasi	Sebuah tongkat dipegang sebelah kanan dengan ujung yang melengkung
Konotasi	Tongkat ini biasanya dipakai oleh seorang uskup atau lebih dikenal dengan tongkat gembala
Mitos	Tongkat uskup di pakai oleh para pendeta kristiani sebagai simbol pemimpin yang baik. sehingga dalam ilustrasi ini Tempo menggunakan tongkat uskup untuk menunjukan seseorang yang ada di ilustrasi <i>cover</i> majalahnya adalah seorang pemimpin yang baik dan benar.

Tongkat melengkung dalam ilustrasi gambar 4.11 yaitu, tongkat tersebut terlihat mirip dengan tongkat uskup. Dalam keyakinan umat kristus , tongkat uskup di pakai oleh Yesus Kristus untuk mengembala. Kata uskup di ambil dari

bahasa Yunani yaitu, “kalos” artinya teladan. Saat ini uskup disimbolkan kepada penerus pendeta gereja. Pendeta diharapkan untuk memimpin kawanan para umat beriman untuk kejalan keselamatan, memimbing dan melindungi.

Seseorang pendeta yang baru dithabiskan untuk menerima tongkat uskup “agar ia dapat memimpin serta memimbing mereka yang dipercayakan kepadanya atau agar memberikan dukungan kepada yang terlemah dari antara yang lemah. Paus Paulus VI menetapkan tongkat uskup sebagai jabatan yang istimewa, tidak hanya seorang uskup di Roma, tetapi sebagai Vicar Kristus yang telah dipercayai sebagai pemimpin Gereja Universal. (*“Straight Answers: The Bishop’s Regalia”* by Fr. William P. Saunders; Arlington Catholic Herald, Inc; Copyright ©2003 Arlington Catholic Herald.)

Gambar 4.12 seorang uskup memegang tongkat gembala



Ilustrasi dalam majalah ini menunjukkan seseorang yang memegang tongkat uskup yang berada di tangan kanannya. Seolah – olah Tempo membuat ilustrasi wanita ini dengan seorang pemimpin yang baik dan agung, sama seperti seorang uskup yaitu juru penyelamat bagi umat. Pada saat pengampunan dosa

uskup memegang tongkatnya di sebelah kanan, sama seperti wanita yang memegang tongkat di tangan kanannya.

Maksudnya ilustrasi orang ini dapat menghilangkan perbuatan – perbuatan jahat pada pengikutnya atau bawahannya yang lebih tepatnya seorang Herman Herry. Wanita ini bisa menghilangkan jejak kasus korupsi Herman Hery yang saat ini menjadi tersangka asalkan wanita ini mendapatkan bagian yang diinginkannya. Sama seperti orang kristen yang meminta pengampunan dosa kepada uskup, sebelum pengampunan dosa uskup diberi uang terlebih dahulu.

Gambar 4.13 tangan dengan simbol 2 jari



Denotasi	Tangan kiri yang mengangkat 2 jari, yaitu jari telunjuk dan kelingking.
Konotasi	Tangan tersebut membentuk sebuah simbol metal atau simbol sekte satanic.
Mitos	band metal atau simbol satanic sangat erat dengan keributan, sadis,

	kejahatan.
--	------------

Simbol ini dipelopori oleh pengikut kultus setan, para anggota resmi *Church of Satan*, dan band-band musikberaliran *rock heavy metal*. Band rock menjadikannya populer dan terlihat hampir semua orang melakukannya. (Texe Marrs dalam *Codex Magica: Secret Signs, Mysterious, and Hidden Codes of Illuminati*, 2013).

Gambar 4.14 seorang vokalis band dengan simbol metal 2 jari



Tidak hanya mirip dengan simbol metal dan simbol satanic, tangan kanan wanita ini sangat mirip dengan simbol Jokowi menjadi capres periode 2019-2024. Bedanya wanita ini mengangkat jari telunjuk dan kelingking sedangkan dalam simbol capres Jokowi mengacungkan 3 jari yaitu jari jempol, Telunjuk, dan kelingking. Persamaannya adalah sama-sama mengangkat tangan sebelah kiri.

Gambar 4.15 PDIP menggunakan simbol 2 jari



Dari keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa ilustrasi tangan berbentuk simbol satanic atau metal ini memiliki makna negatif. Makna lainnya seperti perilaku yang jahat, atau bisa juga sebagai makna pemimpin yang berjiwa buruk sehingga melakukan perbuatan yang jahat untuk memiliki apa yang dia inginkan. Lebih luas lagi bahwa simbol 2 jari ini menuju kepada partai politik PDIP menggunakan salam 3 jari yang sangat mirip dengan ilustrasi wanita dalam cover majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Sepertinya Tempo mengkritik atau memberi sinyal kepada pembacanya bahwa permainan korupsi bansos Presiden COVID-19 ini merupakan permainan pemimpin dan anggota Partai Politik PDIP.

Gambar 4.16 kepala banteng



Denotasi	Kepala banteng berwarna hitam dengan 2 tanduk.
Konotasi	Kepala banteng direpresentasikan sebagai kemarahan akan gangguan yang tidak terkontrol.
Mitos	Kepala banteng yang terdapat dalam gambar ini sangat mirip dengani lambang salah satu partai politik yaitu PDIP.

Sangat jelas Tempo ingin memberikan pesan kepada para pembaca bahwa kepala banteng ini identik dengan simbol partai politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Warna kepala banteng sama-sama berwarna hitam menggunakan 2 tanduk dan mengarah ke depan. Partai politik PDIP menjadi sorotan publik saat ini, karena beberapa anggota politik mereka melakukan praktek korupsi dana bantuan sosial COVID-19. Salah satu nya menteri sosial Juliari Batubara telah ditangkap oleh KPK atas tuduhan korupsi bantuan sosial sebanyak 17 miliar.

Gambar. 4.17 Kemiripan lambang PDIP dan kepala banteng yang ada di *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021.



Gambar 4.18 baju kebaya gaun yang dikenakan sosok orang dalam *cover* Tempo 25-31 Januari 2021



Denotasi	Seorang memakai kebaya gaun berwarna merah putih
Konotasi	Kebaya gaun biasanya digunakan seorang wanita pada saat mendatangi sebuah acara yang penting dan acara pernikahan
Mitos	kebaya gaun dapat di artikan dengan wanita yang mempunyai kedudukan yang tinggi, seperti ratu, <i>madam</i> dll. Sedangkan warna

	merah putih melambang seorang yang berjiwa nasionalis
--	---

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaun adalah baju wanita model Eropa. Gaun biasanya digunakan pada saat mendatangi sebuah acara yang bergengsi dan juga wanita memakai gaun identik dengan seorang yang diagungkan atau bisa dibilang pemimpin. Tahun 400 SM wanita Yunani menggunakan gaun panjang untuk menutupi tubuh mereka. Hingga saat ini gaun dipakai wanita sebagai pakaian kebesaran mereka, sebagai baju yang *fashionable* yang berkelas dan mewah. Banyak profesi desainer dunia membuat gaun untuk menunjukkan keahlian desain mereka kepada dunia.

Dalam budaya Indonesia gaun sangat mirip dengan kebaya, wanita Indonesia biasanya menggunakan kebaya untuk acara pernikahan dan mendatangi sebuah acara yang penting dan bergengsi. Perbedaan kebaya dengan kebaya gaun yaitu. Kebaya sebagai busana Indonesia memiliki siluet yang sederhana, ketat membalut tubuh, lalu lurus memanjang hingga semata kaki atau terkadang lebih. Sedangkan kebaya gaun memiliki siluet yang juga ketat di bagian atas, lalu mengembang mulai dari pinggang ke bawah, menyerupai *ball gown*. Inspirasi kebaya gaun diambil dari gaun-gaun bangsawan Eropa zaman dahulu. Seakan ingin memadukan dua budaya, Timur dan Barat.

Tempo menggunakan warna kebaya gaun wanita ini menggunakan warna merah dan putih. Maksudnya Tempo ingin menunjukkan bahwa wanita ini memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Bisa dilihat lebih luas lagi warna kebaya

gaun pada wanita ini identik dengan warna kebesaran partai politik PDIP yaitu warna merah dan putih. Bisa dibilang Tempo lagi-lagi menyorot partai politik PDIP, dan juga biasanya pemimpin PDIP ibu Megawati Soekarno Putri sering kali menggunakan kebaya berwarna merah dan terkadang menggunakan selendang warnaputih.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis diatas dapat di tarik sebuah pembahasan bahwa ilustrasi pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 di desain oleh Kendra. Nama Kendra begitu mengudara pada saat dia membuat ilustrasi *cover* majalah Tempo berjudul “Investigasi Sindikat Manusia Perahu 2012: dan “Sengkarut Selat Sunda 2012” yang berhasil memenangkan penghargaan sampul majalah terbaik se-Asia dalam World Association of News Publisher (WAN-IFRA). Pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021, Kendra membuat warna abu-abu sebagai bacground *cover*, dan ilustrasi wajah Herman Hery hampir memenuhi *cover* dengan bentuk yang proposional.

Tidak hanya wajah Herman Hery yang menjadi *point of intrest*, beberapa tumpukan kotak kardus, tas belanja yang berjumlah 17 buah, dan yang lebih menariknya ada seorang wanita yang berpakaian gaun merah putih, memegang tongkat uskup di tangan kanannya serta tangan sebelah kiri menunjukkan simbol 2 jari (metal). Dan wanita ini di ilustrasi menggunakan kepala banteng. Ditambah lagi Tempo menambahkan judul “BANCAKAN BANSOS BANTENG”.

Dalam *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari, memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk membuktikan ilustrasi ini memiliki unsur kritikan pada seorang Herman Hery dan sebuah partai politik di Indonesia. Dengan ekspresi Herman Hery yang terlihat lelah Tempo ingin memberi pesan kepada publik bahwa ekspresi Herman Hery ini dikarenakan banyak bekerja yang berat dan tanggung jawab yang besar untuk menjalankan pekerjaannya.

Selanjutnya Tempo menambahkan diatas kepala Herman Hery beberapa tumpukan kardus, tas belanja dan seorang wanita berkepala banteng. ilustrasi ini sangat mirip dengan kardus dan tas bansos presiden untuk masyarakat Indonesia yang terdampak *covid19*. Sedangkan ilustrasi wanita berkepala banteng menunjukkan wanita ini adalah seorang pemimpin yang berjiwa nasionalis yang memiliki kekuasaan yang tinggi di sebuah instansi partai politik Indonesia. akan tetapi Tempo menambahkan tongkat uskup di sebelah kanan yang menunjukkan wanita ini bisa menghilangkan jejak sebuah kejahatan manusia atau sebuah pengampunan. Sedang di sebelah tangan kiri wanita ini menunjukkan simbol 2 jari yang berbentuk simbol metal atau satanic, yang memiliki makna mitos sebagai seorang yang jahat. Tempo juga menambahkan ilustrasi kepala banteng kepada wanita ini, yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kritikan kepada salah satu partai politik yang ada di Indonesia yang berlogokan kepala banteng.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis bab 4 terdapat beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh Tempo kepada publik melalui ilustrasi *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021. Dengan menggunakan analisis semiotika Rollan Barthes peneliti dapat menelaah sebuah ilustrasi wajah Herman Hery, beberapa tumpukan kardus dan tas bansos, dan seorang wanita yang memegang tongkat uskup dengan menunjukkan simbol 2 jari (metal) serta menggunakan kepala banteng.

1. *Cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 memuat gambar ilustrasi Herman Hery yang menunjukkan wajah dengan ekspresi lelah dan tumpukan kotak kardus serta tas belanja di atasnya. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh. Dalam analisis gambar 4.2 pada bab 4, menunjukkan ekspresi wajah Herman Hery terlihat lelah. Hal ini dikarenakan Herman Hery termasuk salah satu tersangka korupsi dana bansos *covid19* yang dipanggil oleh KPK. Dengan ini tampak jelas ekspresi ini menunjukkan kelelahan bekerja atau seorang Herman Hery memikul beban pekerjaan yang berat untuk mematuhi atasannya. Sedangkan tumpukan kotak kardus dan tas bansos, dikaitkan dengan sebuah kasus korupsi dana bansos Julian Batubara dengan nilai 17 milyar. Dapat dilihat pada gambar 4.5 dan 4.7 jika diitung keseluruhanya kotak

kardus dan tas bansos berjumlah 17 buah, dan juga dikaitkan dengan sub judul yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021.

2. Ilustrasi lain yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2021 yaitu sosok wanita berkepala banteng yang mengenakan gaun kebaya berwarna merah dan putih dengan tangan kiri yang membentuk simbol “metal” dan tangan kanan yang memegang sebuah tongkat uskup yang biasa dipakai oleh para pendeta. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, ilustrasi tersebut menggambarkan sosok seorang pemimpin wanita yang berjiwa nasionalis, yang memiliki jabatan yang tinggi seperti layaknya seorang ratu, dengan memegang tongkat uskup wanita ini bisa mengatur atau mengampuni sebuah kesalahan ”dosa” seperti “korupsi”, sedangkan jari bebrbentuk simbol 2 jari “metal” memiliki makna seorang yang berjiwa buruk. Dan kepala banteng menuju pada simbol salah satu simbol partai politik di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penulisan ini:

1. Analisis semiotika dengan menggunakan metode Roland yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos sangat tepat digunakan untuk menganalisis sebuah ilustrasi yang terdapat pada *cover* majalah. Namun, ada baiknya jika ke depannya majalah Tempo lebih mampu menggambarkan sebuah ilustrasi yang apabila dilihat oleh orang awam

tidak menimbulkan berbagai spekulasi yang bisa saja menyalahi maksud dan tujuan yang sebenarnya dari ilustrasi tersebut.

2. Analisis sebuah *cover* majalah perlu dikaji lebih dalam dan menggunakan beberapa metode serta beberapa sumber terkait yang lebih paham tentang penggambaran ilustrasi, sehingga hasil analisis yang diperoleh lebih tepat dan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang saja.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Budayatna, Muhammad. 2015. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Prenadamedia: Jakarta.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual. Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Putra Grafika: Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Efendy, Onong Uchajana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Maarif, Zainul. 2015. *Logika Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Kencana Prenamedia Group: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV: Bandung.

Sumber Jurnal :

Akbar, 2018. *Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018*. Volume. 9 Nomor. 2

Ariffudin, Fadli. *Analisis Simbol Pada Sampul majalah Tempo Edisi “Bancakan Jatah BUMN”* Volume 1 Nomor 3

Marta, Tanjung, 2017. *Nilai Eksklusivitas Dalam Karya Foto Cover Majalah Tempo Edisi 4351 Tentang Kasus Bom Sarinah 2016*. Volume 9, Nomor 2

Murti Candra Dewi. 2013. *Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) Pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova*.

Ramanto Teguh, 2004. *Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*.

Wildan Yusran, 2017. *Analisis Semiotika Atas Sampul Majalah Tempo Jakarta “Rizal Ramli Petarung Atau Peraung”*. Volume 47 Nomor 1.

Sumber Internet :

<https://www.liputan6.com/global/read/2280099/patung-baphomet-simbol-pemujaan-setan-gegerkan-detroit>

<https://santopauluspku.wordpress.com/2014/09/13/topi-khusus-dan-tongkat-uskup/>

<https://www.kaskus.co.id/thread/565344cfa09a390d148b456e/salam-metal-simbol-tanduk-setan-el-diablo/>